

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karinding merupakan alat musik sejenis harpa rahang yang terbuat dari pelepah enau atau bambu. Di Jawa Barat, alat musik ini jika terbuat dari pelepah enau disebut karinding, dan jika terbuat dari bambu disebut karing (Sopandi et al, 1986). Bentuknya kecil, namun bunyinya cukup nyaring. Selain nama alat, karinding juga merupakan nama seni pertunjukan yang menggunakan instrumen karinding. Alat musik karinding yang terbentuk dari lempengan kayu enau atau bambu dibentuk sedemikian rupa dengan cara mengiris bagian tengahnya, sehingga terlihat menjulur seperti lidah, yang apabila dipukul akan bergetar dan menimbulkan suara. Untuk memperkeras dan mengatur tinggi rendah bunyi yang dihasilkan, yang diatur adalah rongga mulutnya yang berfungsi sebagai resonator. Karinding pun dapat dikatakan sebagai salah satu musik tradisional buhun warisan jaman dulu, yang beberapa tempat di Tatar Sunda masih dapat bertahan walau harus bertatih tatih dalam dalam menghadapi perkembangan seni musik populer yang lebih banyak diminati masyarakat.

Perjalanan karinding sebagai seni musik yang awalnya memiliki fungsi sebagai alat klangenan dalam pemeliharaan pertanian, hingga kemudian menjadi alat hiburan yang unik dan memukau pendengarnya. Hal ini sangat menarik untuk diungkap. Salah seorang pencipta musik karinding di Bekasi adalah Ki Sura Wisesa. Dia tidak saja mampu memainkan alat musik karinding dengan baik tetapi menggabungkan alat tersebut dengan alat musik lainnya sehingga menjadi komposisi yang menarik. Dia juga salah seorang yang memasyarakatkan karinding bagi generasi muda di Bekasi.

Banyak cara manusia mengekspresikan dirinya, dan dalam prosesnya selalu mengalamai perubahan. Dan itu menandakan bahwa didunia ini tidak ada yang tetap, adapun yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Bahwa Musik karinding dengan perjalananya selalu mengalami perubahan, perubahan tersebut tercipta karena banyak faktor. Salah satu nya adalah kultur yang berkembang dari daerah tersebut.

Begitu juga dengan budaya, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak dapat bertahan menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi (Sutrisno &Putranto: 2005: 7).

Terdapat sebuah fenomena menarik dimana sebuah instrumen tradisional yaitu karinding yang awalnya berfungsi sebagai kalangenan (hiburan pribadi) kemudian berkembang menjadi sebuah pertunjukan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada awalnya karinding dikenal oleh masyarakat di tatar Sunda sebagai alat pengusir hama di sawah, namun dalam perjalanannya karinding mengalami berbagai perkembangan menjadi seni pertunjukan. Pertunjukan Musik Karinding tampaknya memberikan gairah bagi para seniman Kabupaten Bekasi untuk berinovasi menjawab tantangan pertunjukan seni tradisi yang begitu kompleks di era masa kini. Menurut (Shils dalam Murgiyanto, 2004: 3) kesenian tradisi berubah karena tidak pernah dapat memuaskan seluruh pendukungnya. Meskipun demikian tradisi tidak berubah dengan sendirinya, tetapi memberi peluang untuk diubah dan membutuhkan seseorang untuk melakukan. Perubahan bentuk garap pada pertunjukan Musik karinding, merupakan hal yang wajar untuk dilakukan oleh setiap komunitas kesenian yang ada di kabupaten Bekasi. Merubah bentuk pertunjukan dengan penyesuaian nilai masa kini, merupakan usaha untuk mempertahankan Musik Karinding sebagai pertunjukan adiluhur warisan nenek moyang yang berkualitas.

Fungsi primer yaitu sebagai sarana upacara ritual, sebagai ungkapan pribadi, dan sebagai presentasi estetis, sedangkan fungsi skunder bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Artinya fungsi pertunjukan menjadi multifungsi itu antara lain: sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis, dan mata pencaharian dengan kata lain bahwa seni pertunjukan mempunyai beberapa fungsi, yang menentukan fungsi primer dan skundernya (Anya Peterson Royce,1980:85)

Perubahan kondisi seni pertunjukan seperti masa kini, seni tidak bisa lagi hanya mementingkan ekspresi diri, dengan nilai-nilai yang diframe sendiri, tetapi harus lebih luas lagi memikirkan kepentingan orang banyak, termasuk juga promosi

daerah yang kaitannya juga ekonomi, baik bagi para pelaku seni, maupun bagi perkembangan seni itu sendiri. Kondisi ini merupakan peluang yang sangat besar bagi seni pertunjukan tradisional, atau pertunjukan lokal. Seni pertunjukan tradisional menjadi berfungsi sebagai “objek daya tarik wisata daerah” (ODTW), yang akan ditonton dan dikenang karena kekhasan dan keunikan. Untuk seni pertunjukan yang menjadi Objek Daya Tarik Wisata Daerah (ODTW) sudah sewajarnya dapat menampilkan seni sesuai dengan nilai dan keindahan yang terkandung pada materi seni itu sendiri. Sayangnya banyak seni pertunjukan daerah yang hampir punah karena tidak difungsikan masyarakatnya, baik sebagai sarana tontonan, maupun hiburan. Padahal seni merupakan modal sosial yang akan mendukung ekonomi masyarakat bila diberdayakan dengan baik

Pertunjukan tradisional di era globalisasi saat ini seringkali digunakan sebagai salah satu bentuk promosi dan pemasaran atraksi budaya lokal sebagai daya tarik daerah. Seni pertunjukan tradisional merupakan aset dan daya tarik daerah dengan keunikan kearifan lokal yang dimiliki.

Begitu juga dengan Musik karinding yang pada saat ini sudah mengalami pergeseran fungsi. Yang awalnya hanya untuk kalangenan dan sebagai hiburan pribadi. Saat ini pertunjukan Musik karinding sudah berubah sudah mengalami pergeseran fungsi menjadi fungsi pertunjukan, fungsi untuk wisata, dan fungsi pendidikan. Begitu juga dengan kabupaten Bekasi yang memiliki kesenian pertunjukan tradisional berupa Musik Karinding sebagai daya tarik daerah, yang melibatkan kearifan lokal (local wisdom).

Fungsi pertunjukan dengan terlihat dan sudah banyaknya garapan-garapan baru yang muncul dari kreativitas yang dihasilkan dari inovasi para pemain. Mengikuti perkembangan pertunjukan berkesenian dewasa ini serta adanya bentuk bentuk Garapan baru yang berpijak pada kesenian tradisi Jawa Barat. Proses transformasi selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa maupun maknanya walaupun pada tingkat perubahan yang tidak sama (Sumaryono, 2003:96). Diawal perkembangannya music karinding dibawakan secara tunggal yaitu hanya dimainkan dengan alat musik karinding yang berdiri sendiri, tetapi

dengan kemajuan zaman yang memunculkan ide - ide kreatif dari seorang seniman. Akhirnya Ki Sura Wisesa memunculkan suatu pertunjukan yang baru yaitu: memainkan alat music Karinding dimainkan secara bersamaan dengan menggunakan alat music yang lainnya seperti, Talempong, Dongty. Ketiga alat musik ini dimainkan secara bersamaan dengan menggunakan harmonisasi yang menarik. Momen terbaik itu lahir di tahun 2008, ketika terjadi pergerakan dari suatu komunitas pencinta seni sunda untuk memperkenalkan kesenian karinding di masyarakat sekitar. Upaya-upaya kreatif dan inovatif yang mewujudkan menjadi sebuah kelompok musik karinding yang di gerakan di padepokan Sura Wisesa yang semula hanya menggaungkan kesenian silat. Kuatnya tali persaudaraan antara masing-masing komunitas pecinta seni sunda di daerah Kabupaten Bekasi berdampak pada mudah tersebarnya informasi baru berupa trend musik, cara berpakaian, ataupun informasi lainnya. Penyebaran informasi itupun tidak hanya terjadi antar musisi tetapi antar pemusik dengan penggemarnya. Kultur tersebut sangat mendukung penyebaran dan perkembangan karinding di Kabupaten Bekasi, sehingga hal itu pun menjadi satu daya tarik tersendiri bagi musisi-musisi diluar kesenian karinding untuk dapat mengolaborasikannya dengan jenis musik yang mereka usung. Semula respon masyarakat terbilang biasa saja, bahkan dapat disebut hanya sebagian orang saja yang mengenal karinding. Hal itu tidak menurunkan semangat individu-individu yang tergabung dalam komunitas padepokan Sura Wisesa untuk tetap berusaha mempopulerkan karinding dan kebudayaan Sunda kepada penggemar musik Sunda khususnya dan masyarakat Kabupaten Bekasi umumnya. Intinya ialah instrumen karinding dapat dijadikan alat pendidikan moral dan mental bagi masyarakat.

Kearifan lokal yang terkandung di balik bentuknya yang sederhana dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Lingkungan komunitas pencinta seni sunda yang sangat terbuka dalam menerima sebuah kebudayaan baru menjadi akses bagi karinding dan penyebarannya ke beberapa daerah di luar daerah Kabupaten Bekasi.

Penelitian tentang karinding telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Lucy Kathryn Dearn (2013) yang berjudul "Young People And Popular Music Culture" dalam hasil penelitiannya dipaparkan tentang penelusuran empiris tentang dampak populer musik terhadap kehidupan anak umur 10-16 tahun yang berkaitan dengan identitas Gender. Kontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan gambaran awal, dasar, analisis, keberagaman bentuk penyajian dan pergeseran fungsi Musik karinding di wilayah Kabupaten Bekasi.

Hinhin Agung Daryana (2013) yang berjudul "Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat" dalam hasil penelitiannya mendeskripsikan Pemetaan keberagaman bentuk, musik dan pergeseran fungsi Karinding di Jawa Barat. Kontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan gambaran awal, dasar, analisis, keberagaman bentuk penyajian dan pergeseran Musik Karinding di Wilayah Kabupaten Bekasi.

Abdul Rachman (2007), yang berjudul " Musik Tradisional Thong-Thong Lek Di Desa Tanjung Sari Kabupaten Rembang", dari hasil penelitiannya dipaparkan bagaimana keberadaan musik tradisional Thong-Thong Lek yang ada di kecamatan Tanjung sari Kabupaten Rembang dan bagaimana dukungan warga masyarakat Desa Tanjungsari terhadap musik tradisional Thong-Thong Lek. Kontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan gambaran awal, dasar, analisis, keberadaan Musik Karinding yang ada di wilayah Kabupaten Bekasi.

Octavian Dwi Tanto (2019), yang berjudul " Penanaman karakter pada anak usia dini dalam kesenian tradisional tatah Sungging", penelitian ini mendeskripsikan temuan tentang penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional Tatah Sungging di wilayah Kepuhsari. Kontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan gambaran awal, dasar, analisis tentang penanaman karakter dalam kesenian tradisional Musik karinding.

Dari penelitian yang sudah dilakukan terdapat kebaruan di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dimana penelitian ini akan memaparkan nilai-nilai karakter yang muncul dalam kegiatan Musik Karinding di Padepokan Galuh Surawisesa.

Ketertarikan itu akhirnya mereka wujudkan dalam sebuah kelompok musik karinding yang bernama karinding Tarumanegara. Bersama beberapa rekan seniman ki Sura Wisesa mencoba mengembangkan alat musik karinding yang disesuaikan dengan kondisi zaman. Kemasakan pertunjukan, komposisi, style (fashion) sengaja mereka kemas agar karinding dapat lebih diterima oleh anak muda zaman sekarang. Upaya mereka pun ternyata berhasil merangkul anak-anak muda untuk tidak “malu” bersentuhan alat musik tradisional. Musik tradisional yang identik dengan label ketinggalan zaman dalam pola pikir remaja sekarang seolah-olah berputar 360 derajat ketika karinding mulai berkembang di Kabupaten Bekasi. Mereka tersadar untuk melestarikan karinding dan kebudayaan Sunda, lebih lanjut lagi karinding seolah-olah menjadi gerbang untuk mengenal bentuk kebudayaan Sunda lainnya seperti iket, pangsi, aksara Sunda, kala Sunda, pusaka, dan bahkan agama Sunda. Saat ini karinding dianggap sebagai instrumen yang membangkitkan nilai kesadaran lokal pada generasi muda Kabupaten Bekasi. Inovasi musik yang mereka lakukan menjadi sebuah titik tolak karinding diposisikan sebagai tren baru bagi anak-anak muda Kabupaten Bekasi, terlebih lagi ketika terlihat sebuah kebanggaan, semangat, dan antusias yang tinggi ketika merespon karinding. Upaya-upaya konservasi dengan melibatkan exposure media (cetak dan elektronik) serta pembangunan basis ekonomi lokal berupa merchandising merupakan senjata utama yang ampuh menjadikan karinding semakin dikenal oleh masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada music karinding yang ada di padepokan Galuh Sura Wisesa Bekasi. Nilai-Nilai karakter yang muncul dari proses pembelajaran karinding pada masyarakat yang telah disebutkan di atas, tetapi secara tidak langsung untuk mendapat pemahaman tersebut beberapa aspek seperti faktor latar belakang populernya karinding,

perkembangan bentuk, musik, area penyebaran ataupun masyarakat pengguna menjadi sebuah kajian yang tidak dapat dikepinggirkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan sebuah judul “Nilai-nilai Karakter Dalam Kegiatan Musik Karinding Di Padepokan Galuh Sura Wisesa Bekasi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana musik karinding di padepokan Surawisesa Bekasi?
- b. Bagaimana proses kegiatan musik karinding di Padepokan Galuh Surawisesa Kabupaten Bekasi?
- c. Bagaimana Nilai-Nilai karakter yang dapat terefleksikan dalam perilaku anggota padepokan Galuh Surawisesa Kabupaten Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menggali dan mendapat gambaran tentang permasalahan Nilai Karakter dalam Musik karinding di Padepokan Galuh Surawisesa Kabupaten Bekasi,;

2. Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan dan menganalisis musik karinding di Padepokan Galuh Surawisesa Kabupaten Bekasi?
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses kegiatan musik karinding yang ada di padepokan Galuh Surawisesa Kabupaten Bekasi.
3. Menganalisis nilai karakter yang muncul dalam perilaku komunitas di padepokan galuh Sura Wisesa Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Manfaat yang diharapkan setelah diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis yang berkaitan dengan Musik Karinding, yang berkembang di masyarakat Kabupaten Bekasi. Dan dapat dijadikan referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang Musik karinding.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai suplemen program bagi Pendidikan seni di sekolah, dapat menjadi bahan dalam merancang kurikulum di sekolah, dan juga bahan informasi guna pengembangan ilmu kearifan local khususnya kesenian Musik karinding di masyarakat Kabupaten Bekasi.

2. Dari Segi Praktik

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berkepentingan, sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti Untuk mengetahui tentang proses kegiatan yang dilaksanakan dipadepokan Surawisesa yaitu pada kesenian karinding di dalam penyajiannya dan bisa dijadikan sebagai rujukan dalam meningkatkan sikap apresiasi seni tradisi (musik karinding).
- b. Bagi objek yang diteliti untuk Memberikan informasi bagi para pelaku seni yang melibatkan instrument atau kesenian Karinding untuk memperthankan tradisi.
- c. Bagi Pengajar, menambah referensi pengetahuan untuk mengembangkan muatan lokal atau ekstrakurikuler terkait dengan Musik Karinding untuk pelajar seni, memperkaya wawasan khasanah keilmuan seni pertunjukan , khususnya kesenian karinding.
- d. Bagi sanggar seni, menambah referensi ilmu dan strategi mengenai pengembangan, pelatihan, kegiatan kesenian tradisional, khususnya kesenian Musik karinding.

- e. Bagi lembaga sekolah, menambah bahan pengembangan muatan local dan ekstarakurikuler di sekolah sebagai usaha untuk melestarikan Budaya yang ada di Nusantara.
- f. Bagi Lembaga sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai dokumentasi dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai budaya yang ada di Nusantara.
- g. Bagi Masyarakat, mengetahui ragam seni dan budaya di daerah Desa Pasir tanjung, Kecamatan Cikarang Pusat, kabupaten Bekasi.
- h. Bagi Pemerintah, sebagai dokumentasi dan khasanah budaya untuk memperkaya jenis kesenian khususnya kesenian yang berada di masyarakat Kabupaten Bekasi. Menjadi bahan informasi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal kesenian yang berada di masyarakat Kabupaten Bekasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab I berisi tentang paparan yang melatar belakangi penelitian transformasi Karinding Sebagai Musik Populer Di Padepokan Ki Sura Wisesa, rumusan masalah dipaparkan bagaimana proses Transformasi Karinding Sebagai Musik Populer sehingga bisa banyak diterima oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses Transformasi music Karinding Sebagai Musik Populer. Manfaat dari penelitian ini selain bagi peneliti juga sebagai kajian literature di lembaga perguruan tinggi khususnya jurusan Pendidikan Seni.

Bab II: Kajian Pustaka

BAB 2 berisi tentang paparan rangkaian teori-teori atau yang dapat dijadikan landasan sebagai kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Bab ini mempunyai peranan penting berisi teori yang berkontribusi pada penelitian ini. Dipaparkan juga penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan atau pembeda masalah penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian

Bab 3 berisi tentang desain penelitian yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dari persiapan penelitian sampai pelaksanaan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab 4 berisi uraian dari pemaparan penelitian. Jawaban dari setiap butir rumusan masalah yang dikaitkan dengan teori yang digunakan sehingga menjawab atau mendeskripsikan jawaban pertanyaan penelitian ini.

Bab 5: Kesimpulan Dan Saran

Bab 5 merupakan bagian akhir dari sistematika penulisan thesis yang terdiri dari simpulan dan saran. Hasil pemaparan dari analisis data pada bab sebelumnya akan dijadikan simpulan dari penelitian ini.